

Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen

Development Potentials of Kliwonan Village as a Batik Tourism Village in Sragen Regency

Ninik Wahyuning Tyas^{1*} & Maya Damayanti²

¹Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang 50275; ²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Sudharto, S.H. Tembalang, Semarang 50275;

*Penulis korespondensi. *e-mail*: tyas.wahyuny@gmail.com

(Diterima: 28 Agustus 2017; Disetujui: 16 Maret 2018)

ABSTRACT

Nowadays, tourism village development has become an alternative for local economic development and been applied in many regions, including at Kliwonan Village in Sragen Regency, as a part of Sragen Batik Cluster. Kliwonan Village has development potentials viewed from its geographical and accessibility aspect. Viewed from geographical aspect, Kliwonan Village is approximately 10 km from Sangiran Museum, which was established as a National Tourism Strategic Area (KSPN). Moreover, viewed from the accessibility aspect, Kliwonan Village is easily accessible since is approximately 8 km from Solo-Kertosono toll exit. In order to be developed as a batik tourism village, a comprehensive review of supply and demand is needed. Based on that, this research aimed to explore the development potentials of Kliwonan Village as a batik tourism village based on the aspects of supply and demand in order to contribute recommendations for Kliwonan Village's development in the future. This research used mixed method, incorporating qualitative method to analyze tourism supply-side, community characteristic, and policy, as well as quantitative method to analyze tourism demand-side. This research indicates that Kliwonan Village has the potential to be developed as a batik tourism village. However, it is still not ready since there are some elements in the supply-side that need improvement or development, namely accessibility, amenity, information and institution.

Keywords: supply-demand side, tourism system, tourism village.

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata dewasa ini telah menjadi alternatif pembangunan ekonomi lokal yang telah diterapkan di berbagai daerah. Salah satu desa yang dikembangkan sebagai desa wisata adalah Desa Kliwonan, Kabupaten Sragen, yang merupakan salah satu desa yang tergabung dalam Klaster Batik Sragen. Desa Kliwonan memiliki potensi pengembangan jika ditinjau dari aspek geografis dan aksesibilitas. Dari aspek geografis, Desa Kliwonan hanya berjarak ±10 km dari obyek wisata Museum Sangiran, dimana Museum Sangiran telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Dari aspek aksesibilitas, Desa Kliwonan mudah diakses karena hanya berjarak ±8 km dari pintu keluar tol Solo-Kertosono. Untuk dapat berkembang sebagai desa wisata batik, diperlukan kajian yang menyeluruh terkait sistem kepariwisataan yang terdiri dari aspek sediaan dan aspek permintaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi potensi pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik berdasarkan kajian aspek sediaan dan aspek permintaan sehingga mampu memberi rekomendasi bagi pengembangan Desa Kliwonan ke depan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, meliputi metode kualitatif untuk mengkaji aspek sediaan (*supply*), karakteristik masyarakat dan kebijakan, serta metode kuantitatif untuk mengkaji aspek permintaan (*demand*) wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kliwonan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata batik. Akan tetapi, Desa Kliwonan masih belum siap untuk menjadi sebuah desa wisata. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya elemen dalam aspek sediaan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan, yakni pada elemen aksesibilitas, *amenity*, informasi dan kelembagaan.

Kata kunci: desa wisata, sisi sediaan-permintaan, sistem pariwisata.

PENDAHULUAN

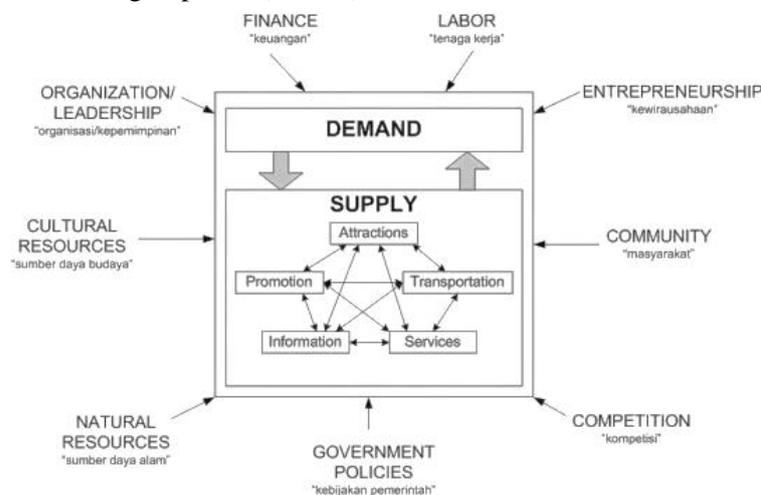
Pariwisata merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata (Ismayanti, 2010). Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem yang saling terhubung satu dengan lainnya. Menurut Gunn dan Var (2002), sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang sifatnya linear.

Komponen sediaan adalah komponen yang terdiri dari daya tarik, akomodasi, transportasi, pelayanan, informasi dan promosi. Sedangkan komponen permintaan adalah segala hal yang berhubungan dengan permintaan pariwisata yang berasal dari wisatawan (Gunn dan Var, 2002). Dalam hal ini, komponen permintaan bertindak sebagai pasar (*market*),

yakni menentukan apa yang diinginkan oleh wisatawan, kebutuhan dan kemampuan wisatawan dalam membayar.

Meski sistem pariwisata digambarkan melalui sistem yang tertutup (*closed system*), namun model ini dapat digunakan untuk menganalisis komponen penting dalam penyediaan daya tarik pada suatu destinasi wisata (Fajriasanti, 2010).

Gunn dan Var (2002) mengemukakan bahwa terdapat setidaknya sembilan faktor eksternal dalam sistem pariwisata, di antaranya: (a) sumberdaya alam; (b) kebudayaan; (c) kewirausahaan; (d) keuangan dan pembiayaan; (e) tenaga kerja; (f) kompetisi; (g) masyarakat; (h) kebijakan pemerintah, meliputi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, baik di tingkat pusat, daerah, maupun lokal dapat mempengaruhi tingkat pengembangan wisata; serta (i) organisasi/kelembagaan [Gambar 1].



Gambar 1. Sistem pariwisata dan faktor eksternal dalam sistem pariwisata
Sumber: Gunn dan Var, 2002.

Dalam pengembangannya, pariwisata memiliki beberapa bentuk, salah satunya pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata Berbasis Masyarakat, atau yang sering disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya untuk membantu wisatawan agar dapat memahami dan mempelajari tata cara hidup masyarakat lokal. CBT bertujuan untuk membangun serta memperkuat kemampuan organisasi pada masyarakat lokal. Hal inilah yang membedakannya dengan pariwisata konvensional yang memaksimalkan profit untuk investor (*mass tourism*). CBT lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lokal (Suansri, 2003 dan Muallisin, 2007).

Menurut Okazaki (2008), konsep CBT memiliki keunggulan, di antaranya sebagai berikut: (a) adanya sumber daya lokal yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal. Sumber daya lokal tersebut tidak hanya sebatas dari masyarakat saja, namun juga meliputi lingkungan alam, infrastruktur, serta kebudayaan setempat; (b) adanya tanggung jawab lokal, artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat lebih bertanggung jawab; (c) adanya pelibatan masyarakat dalam CBT yang dapat melindungi dan menjaga lingkungan alam dan juga kebudayaan setempat; (d) memungkinkan adanya sistem pengelolaan wisata yang berbeda antar daerah. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjaga dan mengelola aset yang dimilikinya sesuai dengan kearifan lokal.

Pendirian desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan CBT. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan kesejahteraan, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata mampu menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui

keterlibatan masyarakatnya sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya (Susyanti, 2013).

Lebih lanjut, Damanik (2009), mengemukakan bahwa pengembangan desa wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat pedesaan itu sendiri. Dengan demikian, melalui pengembangan desa wisata diharapkan akan mampu mendorong tumbuhnya berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, industri jasa-perdagangan, dan lainnya. Hal semacam ini diharapkan menjadi faktor daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.

Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah penghasil batik di Provinsi Jawa Tengah. Namun, potensi batik di Kabupaten Sragen tersebut kurang terdengar jika dibandingkan dengan kota lain yang telah terkenal dengan *branding* batiknya, seperti Kota Surakarta, Jogjakarta dan juga Pekalongan. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pengrajin batik di Kabupaten Sragen dahulunya hanya membuat bahan batik dalam bentuk lembaran kain, kemudian setelah menjadi pakaian siap pakai dan beredar di pasaran, batik-batik tersebut telah menyandang berbagai merek batik terkenal seperti Mirota, Margaria, Terang Bulan, Keris, dan Danarhadi (Giyanto, 2010).

Dalam pengembangannya, industri batik di Kabupaten Sragen kini telah tergabung dalam klaster batik. Klaster Batik Sragen pun juga dikenal dengan nama Klaster Batik Kliwonan. Nama Kliwonan ini secara tidak langsung telah menjadi *branding* bagi batik produksi Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan Desa Kliwonan merupakan pelopor berdirinya industri batik di Kabupaten Sragen. Selain itu, Klaster Batik Sragen merupakan klaster terbesar di luar Klaster Batik Solo maupun Yogyakarta. Kuantitas produksi Klaster Batik Sragen juga merupakan kedua terbanyak di Jawa Tengah, setelah Pekalongan (Maryono *et al.*, 2015).

Produksi batik yang dihasilkan para perajin batik lokal yang tergabung dalam Klaster Batik Sragen antara lain berupa batik cap, batik tulis, batik cetak (*printing*) dan cabut batik

(kombinasi batik tulis dan batik *printing*). Adapun industri batik di Klaster Batik Sragen mencapai 82 unit dengan kapasitas produksi mencapai 12.7 milyar rupiah/tahun dan mampu menyerap 1,447 tenaga kerja (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sragen, 2016).

Sementara itu, pengembangan desa wisata saat ini telah menjadi alternatif pembangunan ekonomi lokal yang telah diterapkan di berbagai daerah (Susyanti, 2013). Konsep pengembangan desa wisata juga diadopsi di Kabupaten Sragen, di antaranya adalah Desa Kliwonan. Sebagai salah satu desa yang tergabung dalam Klaster Batik Sragen, Desa Kliwonan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata batik (Prasetya, 2008).

Sesuai dengan *branding*-nya, Desa Kliwonan memiliki potensi yang berupa keterampilan membatik dan hasil produk berupa kerajinan batik. Kerajinan batik tersebut berasal dari kegiatan membatik yang telah menjadi tradisi turun menurun masyarakat Desa Kliwonan sejak ±130 tahun yang lalu dan masih berkembang hingga kini menjadi sebuah industri kecil menengah unggulan di Kabupaten Sragen.

Desa Kliwonan juga memiliki potensi pengembangan jika ditinjau dari aspek geografis dan aksesibilitas. Dalam keterkaitan geografis, Desa Kliwonan hanya berjarak ±10 km dengan obyek wisata Museum Sangiran, dimana Museum Sangiran telah ditetapkan sebagai daya tarik utama dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Sangiran dan sekitarnya. Selain itu, dari aspek aksesibilitas, Desa Kliwonan dapat mudah diakses karena hanya

berjarak ±8 km dari pintu keluar (*exit*) tol Solo hingga Kertosono.

Untuk dapat berkembang sebagai desa wisata batik, diperlukan kajian yang menyeluruh terkait sistem kepariwisataan yang terdiri dari aspek sediaan dan permintaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik berdasarkan kajian aspek sediaan dan aspek permintaan, sehingga mampu memberi rekomendasi bagi pengembangan Desa Kliwonan ke depan.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, meliputi metode kualitatif untuk mengkaji aspek sediaan, karakteristik masyarakat, dan kebijakan, dan metode kuantitatif untuk mengkaji aspek permintaan wisata. Pengumpulan data untuk aspek sediaan diperoleh melalui wawancara dan observasi, dan untuk aspek permintaan menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *scoring*. Untuk analisis *scoring*, penilaian dari masing-masing elemen dari aspek sediaan wisata menggunakan modifikasi Skala Likert dengan jenjang skor 4, dengan penghitungan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemberian skor pada masing-masing elemen akan dijelaskan pada Tabel 1. Klasifikasi skor dalam penilaian aspek sediaan berdasarkan persepsi wisatawan aktual tersaji pada Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria penilaian persepsi wisatawan aktual terhadap aspek sediaan Desa Kliwonan

No	Elemen	Variabel	Skor	Kriteria	
1	Daya Tarik Wisata	Lanskap Pemandangan	Fisik/	1	Tidak memiliki pemandangan alam perdesaan yang sangat menarik
				2	Memiliki pemandangan alam perdesaan yang kurang menarik
				3	Memiliki pemandangan alam perdesaan yang cukup menarik
				4	Memiliki pemandangan alam perdesaan yang sangat menarik

Tabel 1. (lanjutan)

No	Elemen	Variabel	Skor	Kriteria
		Atraksi/Aktivitas Wisata	1	Tidak memiliki aktivitas wisata
			2	Aktivitas wisata tidak menarik dan monoton
			3	Cukup menarik dan memiliki pilihan aktivitas wisata
			4	Sangat menarik, memiliki beragam pilihan aktivitas wisata, dan berbeda dengan destinasi wisata lain
2	Aksesibilitas	Kondisi jalan menuju desa	1	Jalan sangat rusak dan sulit dilewati
			2	Kondisi jalan kurang baik, berlubang, namun masih mudah dilewati
			3	Kondisi jalan sempit, namun cukup baik dan mudah dilewati
			4	Kondisi jalan sangat baik dan lebar
		Ketersediaan sarana transportasi umum menuju desa	1	Tidak ada angkutan umum
			2	Angkutan umum terbatas dan jarang melintas
			3	Cukup tersedia angkutan umum dan sering melintas
			4	Tersedia banyak angkutan umum dan sering melintas
3	Amenity	Akomodasi	1	Tidak tersedia <i>homestay</i>
			2	Tersedia hanya 1-2 <i>homestay</i>
			3	Tersedia banyak <i>homestay</i> namun tidak terawat
			4	Memiliki banyak pilihan <i>homestay</i> dan terawat dengan baik
		Rumah makan	1	Tidak tersedia fasilitas rumah makan
			2	Tersedia hanya 1-2 rumah makan
			3	Tersedia banyak rumah makan namun tidak terawat
			4	Memiliki banyak pilihan rumah makan dan terawat dengan baik
		Tempat parkir	1	Belum tersedia tempat parkir
			2	Tersedia parkir namun sempit dan susah parkir
			3	Tersedia parkir luas dan mudah parkir
			4	Tersedia parkir parkir luas dan mudah parkir, pelayanan baik
		Fasilitas belanja	1	Tidak tersedia fasilitas belanja
			2	Tersedia fasilitas belanja namun produk yang dijual tidak lengkap
			3	Tersedia fasilitas belanja dan produk yang dijual lengkap
			4	Tersedia fasilitas belanja, produk yang dijual lengkap, pelayanan baik
4	Promosi	Media promosi	1	Tidak tersedia promosi wisata baik di media cetak (brosur, pamflet/ <i>leaflet</i>) atau internet
			2	Tersedia promosi wisata baik di media cetak (brosur, pamflet/ <i>leaflet</i>) atau internet namun kurang menarik
			3	Tersedia promosi wisata baik di media cetak (brosur, pamflet/ <i>leaflet</i>) atau internet yang sudah cukup menarik
			4	Tersedia promosi wisata baik di media cetak (brosur, pamflet/ <i>leaflet</i>) atau internet yang sangat menarik

Tabel 1. (lanjutan)

No	Elemen	Variabel	Skor	Kriteria
5	Informasi	Pusat informasi wisata	1	Tidak tersedia pusat informasi wisata
			2	Tersedia pusat informasi wisata namun aktif pada waktu tertentu
			3	Tersedia pusat informasi wisata dan aktif melayani wisatawan
			4	Tersedia pusat informasi wisata, aktif melayani wisatawan dan pelayanan baik
6	Kelembagaan	Organisasi pengelola	1	Tidak tersedia organisasi pengelola wisata
			2	Tersedia organisasi pengelola wisata namun aktif pada waktu tertentu
			3	Tersedia organisasi pengelola wisata dan aktif melayani wisatawan
			4	Tersedia organisasi pengelola wisata, aktif melayani wisatawan dan pelayanan baik
	Keramahan masyarakat		1	Bersikap sangat tidak ramah
			2	Bersikap kurang ramah
			3	Bersikap ramah dan bersedia membantu
			4	Bersikap sangat ramah dan bersedia membantu

Sumber: Adaptasi Gunn dan Var, 2002; Spillane, 1997.

Tabel 2. Klasifikasi Skor dan Kelas

Elemen	Total Skor	Keterangan Penilaian	
Daya tarik wisata	1 – 1.75	Sangat tidak potensial	
	1.,76 – 2.5	Kurang potensial	
	2.51 – 3.25	Potensial	
	3.,26 - 4	Sangat potensial	
Aksesibilitas	1 – 1.,75	Sangat sulit dicapai	
	1.76 – 2. 5	Sulit dicapai	
	2.51 – 3.25	Mudah dicapai	
	3.26 - 4	Sangat mudah dicapai	
Amenity	1 – 1.75	Sangat tidak terpenuhi	
	1.,76 – 2.,5	Kurang terpenuhi	
	2.51 – 3.25	Terpenuhi	
	3.26 - 4	Sangat terpenuhi	
Promosi, Kelembagaan	Informasi,	1 – 1.75	Sangat tidak mendukung
		1.76 – 2.5	Kurang mendukung
		2.51 – 3.25	Cukup mendukung
		3.26 - 4	Sangat mendukung

Sumber: Analisis penyusun, 2017.

Kemudian, hasil dari penilaian aspek sediaan berdasarkan persepsi wisatawan aktual akan dapat diketahui bagaimana potensi pengembangan Desa Kliwonan untuk menjadi desa wisata batik, seperti yang tersaji pada Tabel 3.

Dalam penelitian ini digunakan teknik sampling yakni *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk mengkaji aspek sediaan wisata dengan jumlah informan 10 orang

yang mewakili pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata Desa Kliwonan yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen, pelaku usaha batik, dan kelembagaan masyarakat lokal Desa Kliwonan. Selain itu juga menggunakan teknik *accidental sampling* untuk mengkaji aspek permintaan wisata dengan jumlah 130 responden yang terdiri dari 30 responden yang merupakan wisatawan aktual dan 100 responden untuk wisatawan potensial.

Tabel 3. Kriteria nilai *scoring* akhir terkait potensi pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik

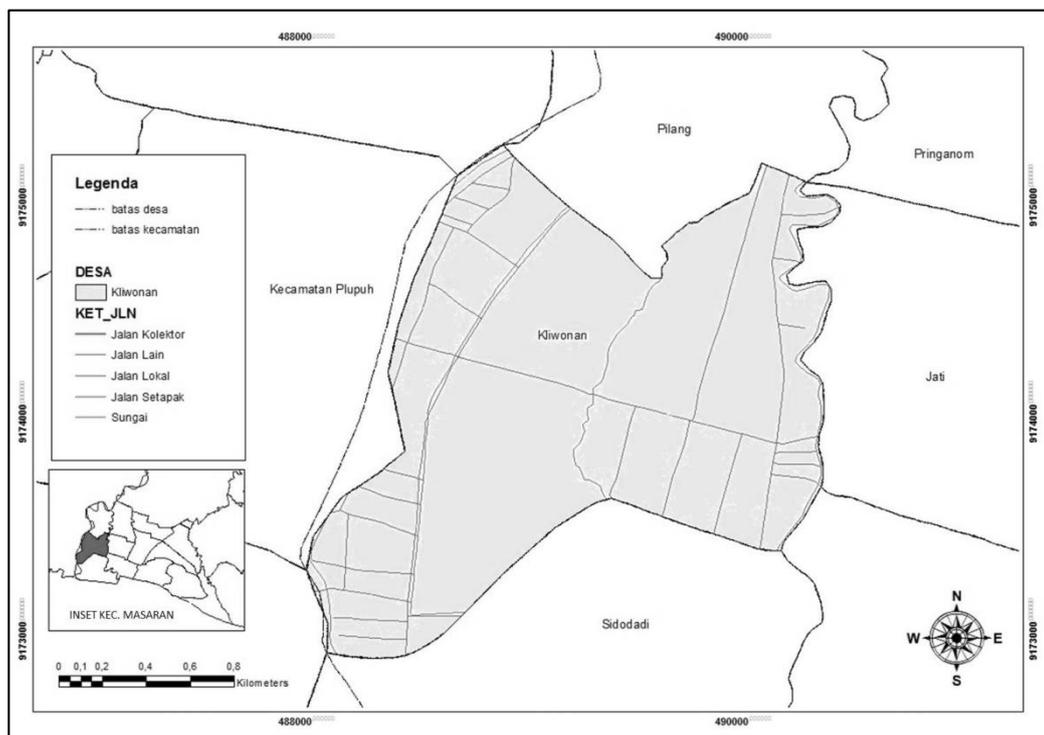
Total Skor	Keterangan Penilaian
1 – 1.75	Elemen sediaan sangat tidak mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
1.76 – 2.5	Elemen sediaan kurang mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
2.51 – 3.25	Elemen sediaan cukup mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
3.26 - 4	Elemen sediaan sangat mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik

Sumber: Analisis penyusun, 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kliwonan

Desa Kliwonan terletak di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Desa ini berjarak 17 km dari ibu kota Kabupaten Sragen atau jarak tempuh ± 45 menit. Desa Kliwonan dikenal sebagai desa penghasil batik di Kabupaten Sragen, dimana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin batik dan juga bekerja di sektor pertanian. Pusat Desa Kliwonan terletak di Dukuh Kliwonan dengan luas keseluruhan wilayah sebesar 338.61 Ha. Jumlah penduduk Desa Kliwonan pada tahun 2014 sebanyak 5,742 jiwa, dan terdiri dari 1,503 KK (BPS, 2015).



Gambar 2. Peta wilayah administrasi Desa Kliwonan
Sumber: Bappeda Kab. Sragen, 2010.

Identifikasi Karakteristik Masyarakat Desa Kliwonan sebagai Pelaku Pengembangan Wisata

Karakteristik ekonomi masyarakat Desa Kliwonan ditandai dengan adanya perpaduan antara kultur agraris dan kultur industri. Aktivitas keseharian masyarakat Desa Kliwonan menyesuaikan dengan kondisi kawasan yang mayoritas penggunaan lahannya dimanfaatkan

untuk pertanian. Selain itu juga tetap terpeliharanya keahlian membatik yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam menekuni usaha bisnis di industri batik.

Karakteristik ekonomi masyarakat Desa Kliwonan dapat dilihat berdasarkan 63.8% dari keseluruhan penduduk bekerja di sektor pertanian dan 13.1% bekerja di industri batik. Selain itu industri batik berkontribusi tinggi pada

produk domestik desa bruto yaitu sebesar 3.5 milyar rupiah pada tahun 2015. Kemudian untuk karakteristik sosial, masyarakat Desa Kliwonan termasuk masyarakat yang ramah, guyub, dan menjaga tradisi budaya. Sudah terdapat kelembagaan masyarakat yang berupa: Karang Taruna Tunas Muda Karya, PKK, kelompok pembatik Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan kelompok keagamaan

Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Sragen

Aspek kebijakan pengembangan wisata di Kabupaten Sragen tidak hanya meliputi kebijakan regional saja, namun juga terdapat kebijakan pariwisata dalam cakupan nasional, yaitu terkait KSPN Sangiran. Desa Kliwonan masih belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA). Sedangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Desa Kliwonan telah ditetapkan sebagai kawasan peruntukan wisata.

Pengembangan Desa Kliwonan juga merupakan bagian dari pengembangan koridor Museum Sangiran desa batik yang menjadi fokus Pemerintah Sragen untuk meningkatkan daya saing pariwisata. Namun, dalam pelaksanaannya, pemerintah masih cenderung pada pengembangan usaha bisnis batik.

Analisis Aspek Sediaan Wisata Desa Kliwonan

a. Daya Tarik Wisata

Desa Kliwonan memiliki daya tarik wisata di antaranya berupa daya tarik alam, daya tarik budaya, wisata edukasi, wisata belanja, dan wisata kuliner. Untuk daya tarik alam meliputi areal persawahan, adanya pemandangan Pegunungan Merapi Merbabu, jembatan gantung di Sungai Bengawan Solo, serta adanya Embung/Waduk Pete. Untuk daya tarik budaya, yaitu adanya aktivitas membatik yang dilakukan masyarakat sehari-hari dan acara bersih desa yang dirangkai dalam Festival Batik Kliwonan. Kemudian untuk wisata edukasi melalui program belajar membatik tingkat dasar, tingkat menengah hingga mahir. Wisatawan juga dapat menikmati berbelanja batik di *showroom* batik.

Selain itu juga terdapat masakan khas Desa Kliwonan yang berupa masakan olahan dari keong sawah.

b. Aksesibilitas

Desa Kliwonan dapat mudah diakses dari pusat kota Kabupaten Sragen maupun dari Kota Solo, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi, jasa ojek, ataupun menggunakan layanan antar jemput dari perusahaan batik. Hal ini dikarenakan Desa Kliwonan belum dilalui trayek angkutan umum, sehingga tidak ada moda transportasi umum yang melintas di Desa Kliwonan. Kemudian terkait dengan jaringan jalan, kondisi jalan cenderung sempit dan telah mengalami perkerasan berupa aspal dan cor beton. Akan tetapi banyak ruas jalan yang rusak akibat pembangunan jalan tol Solo hingga Kertosono yang letaknya cukup dekat dari Desa Kliwonan.

c. Amenity

Amenity wisata di Desa Kliwonan masih terbatas. Untuk pemenuhan sarana akomodasi, rumah makan, tempat parkir masih belum tersedia. Kemudian untuk keperluan berbelanja, wisatawan dapat berbelanja di *showroom* batik milik warga. Sedangkan untuk menerima tamu masih memanfaatkan balai desa.

d. Promosi-Informasi

Terkait dengan promosi dan informasi wisata, Desa Kliwonan belum memiliki pusat informasi wisata yang resmi. Kunjungan wisatawan selama ini masih dikelola oleh pemerintah desa dan Manajer Koperasi batik Giri. Kemudian untuk promosi yang telah dilakukan pemerintah, di antaranya melalui pamflet, *booklet*, *website*, reklame, *travel dialog*, dan pameran. Sedangkan untuk promosi yang dilakukan masyarakat yaitu promosi secara langsung, pelatihan batik, dan melalui pameran. Dari promosi yang telah dilakukan baik dari pemerintah dan dari masyarakat yang masih mengarah kepada promosi untuk bisnis batik dan belum mengarah ke kepariwisataan.

e. Kelembagaan

Desa Kliwonan hingga kini belum memiliki kelembagaan masyarakat yang khusus mengelola pariwisata di tingkat desa. Kelembagaan terkait wisata masih didominasi

oleh peran dari pemerintah, seperti dari Perindustrian dan Koperasi, Dinas Pariwisata, Bappeda, Forum for Economic Development and Employment Promotion (FEDEP), Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, dan juga akademisi.



Gambar 3. Aspek sediaan wisata Desa Kliwonan
Sumber: Analisis penyusun, 2017.

Analisis Aspek Permintaan Wisata Desa Kliwonan

a. Analisis Karakteristik Wisatawan

Analisis karakteristik wisatawan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pasar wisata yang tersedia sehingga ke depannya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan jumlah wisatawan di Desa Kliwonan. Terdapat dua sasaran dalam analisis ini, yaitu wisatawan aktual dan wisatawan potensial. Yang dimaksud dengan wisatawan aktual disini adalah wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Desa Kliwonan, serta wisatawan yang ditemui ketika pengambilan data. Sedangkan wisatawan potensial adalah wisatawan lokal yang berpotensi menjadi wisatawan aktual.

Hasil menunjukkan bahwa wisatawan aktual merupakan wisatawan lokal yang mayoritas berasal dari Kabupaten Sragen (77%). Selanjutnya, dapat diketahui bahwa segmentasi wisatawan aktual Desa Kliwonan terbagi ke dalam 2 segmen, yaitu segmentasi umum untuk dan khusus. Wisatawan umum rata-rata merupakan pengunjung yang memiliki motif untuk berbelanja batik di Desa Kliwonan. Sedangkan untuk wisatawan dengan segmen

khusus memiliki motif kunjungan tidak hanya untuk belanja batik saja, akan tetapi juga pada pembelajaran terkait batik, mulai sejarah batik, pengenalan media membatik (73%).

Kemudian hasil tentang wisatawan potensial yaitu adanya peluang yang cukup besar untuk menjadi wisatawan aktual karena meski terdapat wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Sragen (14%), wisatawan tersebut memiliki penghasilan yang cukup tinggi (Rp 1,000,000 hingga Rp 3,000,000), selain itu juga memiliki waktu luang untuk bepergian (43%).

b. Analisis Persepsi Wisatawan

Berdasarkan hasil kriteria *scoring*, maka hasil penilaian persepsi wisatawan aktual terkait aspek sediaan di Desa Kliwonan dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat masih banyak variabel dengan skor penilaian yang rendah, di antaranya: variabel jaringan jalan, moda transportasi umum, pemenuhan akomodasi, rumah makan, tempat parkir, keberadaan pusat informasi wisata, dan juga organisasi pengelola. Hal ini dikarenakan ketidaktersediaan atau masih buruknya kualitas elemen sediaan.

Tabel 4. Analisis persepsi wisatawan aktual terhadap aspek sediaan Desa Kliwonan

No	Elemen	Variabel	Skor (skala 4)	Kriteria
1	Daya tarik	Lanskap fisik/pemandangan	2.6	Potensial
		Atraksi/aktivitas wisata	2.9	Potensial
2	Aksesibilitas	Jaringan jalan	2.5	Sulit dicapai
		Moda transportasi umum	1	Sangat sulit dicapai
3	<i>Amenity</i>	Akomodasi	1	Sangat tidak terpenuhi
		Rumah makan	1,1	Sangat tidak terpenuhi
		Tempat parkir	1.5	Sangat tidak terpenuhi
		Tempat belanja	3.5	Terpenuhi
		Papan penunjuk arah	3.5	Terpenuhi
4	Promosi	Kemudahan mendapatkan informasi	3.1	Cukup mendukung
		Pusat informasi wisata	1	Sangat tidak mendukung
5	Informasi	Organisasi pengelola	1.8	Kurang mendukung
6	Kelembagaan	Keramahan	3	Cukup mendukung

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Sedangkan untuk variabel dengan skor yang tinggi di antaranya lanskap fisik/pemandangan, atraksi/kegiatan wisata, fasilitas berbelanja, papan penunjuk arah, kemudahan mendapatkan informasi, serta keramahan yang dimiliki Desa Kliwonan. Dengan nilai skor lebih dari 2.6 (dari skala 4), maka dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen tersebut memiliki potensi sebagai faktor yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kliwonan.

Selanjutnya 23% wisatawan potensial menyatakan bahwa mereka mengetahui Desa Kliwonan akan tetapi belum pernah mengunjunginya, dan 13% responden menyatakan mengetahui Desa Kliwonan dan pernah berkunjung. Dari 36% responden yang menyatakan mengetahui Desa Kliwonan, diketahui bahwa responden tersebut juga berasal dari Kabupaten Sragen. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kepopuleran Desa Kliwonan sebagai destinasi wisata yang bersifat lokal (Kabupaten Sragen) sendiri masih kurang.

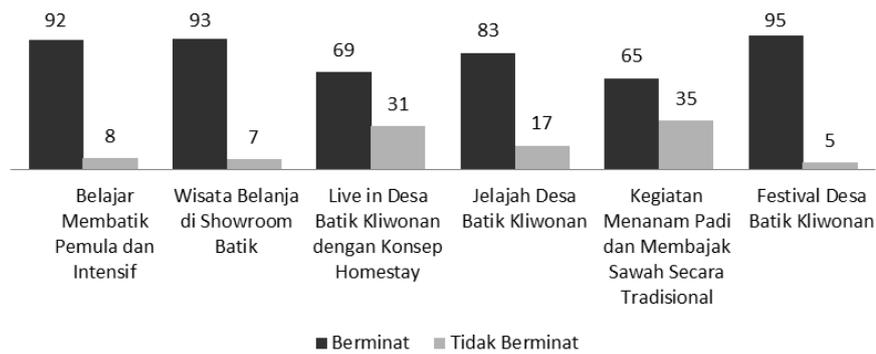
Selanjutnya, mengenai pengalaman membeli batik produksi Kabupaten Sragen, sebanyak 53% menyatakan belum pernah membeli batik, dan 47% menyatakan pernah membeli batik produksi Kabupaten Sragen. Dari pengalaman membeli ini, tentu akan memberikan potensi dan nilai tambah pada

persepsi terhadap Desa Kliwonan, karena pada dasarnya batik yang diproduksi berasal dari sentra batik, yang salah satunya diproduksi oleh pengrajin batik di Desa Kliwonan. Kemudian, sebagian besar wisatawan potensial yang menjadi responden dalam penelitian ini, 64% menyatakan tidak mengetahui Desa Kliwonan. Hal ini dapat dipengaruhi dari kurang maksimalnya penyebaran promosi dan informasi mengenai Desa Kliwonan.

c. Analisis Preferensi Wisatawan

Berdasarkan preferensi wisatawan potensial mengenai bentuk wisata yang diminati, menunjukkan masih tingginya minat responden terhadap bentuk wisata yang mengarah pada *mass tourism*. Sedangkan 37% menyatakan bahwa mereka lebih memilih wisata perdesaan atau wisata minat khusus. Meski begitu, hal ini dapat menjadi potensi yang dapat dikembangkan sebagai pasar wisata yang dapat didekati melalui penyebaran promosi dan informasi yang masif, sehingga mereka dapat berminat untuk mengunjungi Desa Kliwonan di waktu mendatang.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa meski mayoritas responden lebih meminati wisata dalam bentuk *mass tourism*, namun minat responden untuk mencoba aktivitas wisata minat khusus di Desa Kliwonan juga cukup tinggi [Gambar 4].



Gambar 4. Preferensi wisatawan potensial terhadap atraksi wisata Desa Kliwonan
Sumber : Analisis penyusun, 2017.

Lebih dari 50% responden berminat pada aktivitas wisata khusus, di antaranya dalam bentuk aktivitas sebagai berikut: Festival Batik Kliwonan (95%), kegiatan menanam padi dan membajak sawah tradisional (65%), jelajah desa (83%), live in Kliwonan (69%), wisata belanja batik (93%) dan wisata edukasi membatik (92%).

Selanjutnya, mengenai kesediaan wisatawan potensial untuk berkunjung di Desa Kliwonan pada kesempatan lain, mayoritas responden, yakni 92% menyatakan bersedia untuk berkunjung ke Desa Kliwonan. Hal ini tentu menjadi poin penting dimana pasar potensial, yakni sudah adanya pasar potensial yang menjadi unsur permintaan wisata di Desa Kliwonan. Untuk itu, perlu adanya kesiapan dan kematangan dari aspek sediaan wisata di Desa Kliwonan yang dapat menangkap permintaan pasar potensial ini.

Temuan Studi

Sebagai salah satu desa penghasil batik yang tergabung dalam Klaster Batik Sragen, Desa Kliwonan saat ini tidak hanya terfokus pada usaha produksi dan bisnis batik saja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kondisi di lapangan, terdapat aktivitas wisata yang telah disediakan oleh beberapa Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) batik di Desa Kliwonan, seperti pada UMKM Batik Brotoseno, Batik Dewi Arum, Batik Windasari, dan Batik Joyodipo. Bentuk aktivitas yang

ditawarkan di antaranya adalah aktivitas wisata dengan konsep wisata kreatif berupa *showroom* sebagai tempat membeli batik, sekaligus sebagai *workshop*, serta adanya pelatihan/edukasi membatik. Di *showroom* tersebut, masyarakat dapat melihat proses pembuatan batik, mencoba merasakan pengalaman membatik, serta dapat membeli batik hasil produksi dari UMKM batik. Untuk itu, adanya aktivitas wisata tersebut merupakan suatu embrio bagi pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik.

Dalam penelitian ini, melalui pendekatan sistem pariwisata yang diadaptasi dari sistem pariwisata Gunn dan Var (2002), telah dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang membentuk sistem pariwisata di Desa Kliwonan. Komponen tersebut terdiri dari aspek sediaan yang meliputi elemen daya tarik wisata, aksesibilitas, *amenity* (kemudahan), promosi, informasi, dan kelembagaan; serta aspek permintaan yang meliputi karakteristik wisatawan, persepsi, dan preferensi. Selain itu, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan dalam komponen penyusun sistem pariwisata Desa Kliwonan, yaitu aspek masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan wisata dan juga aspek kebijakan pemerintah. Selanjutnya, berdasarkan hasil kriteria *scoring*, maka dapat diketahui kondisi dari tiap elemen pada aspek sediaan dalam mendukung pengembangan Desa Kliwonan untuk menjadi desa wisata batik sebagai berikut:

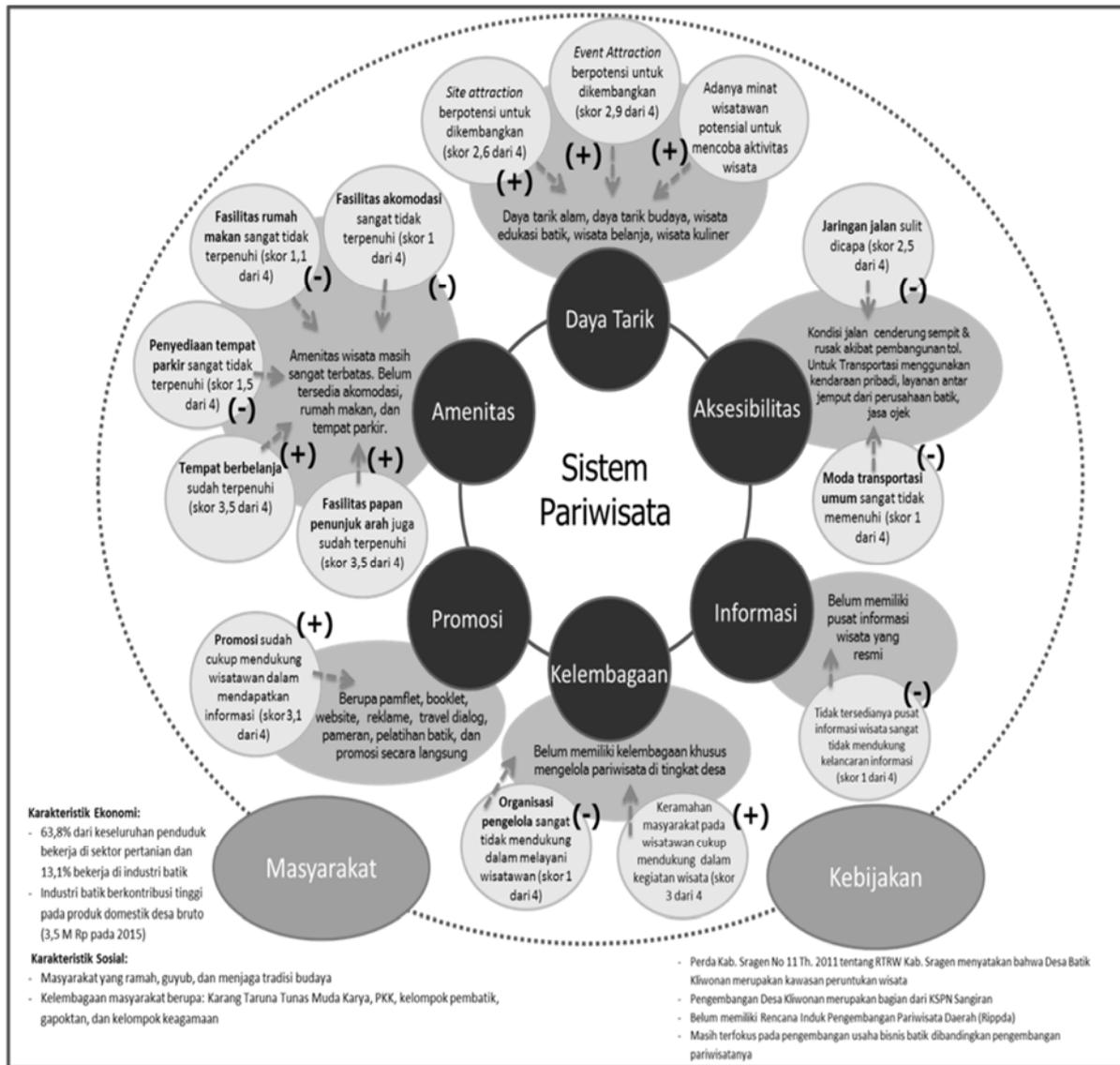
Tabel 5. Hasil akhir penilaian potensi pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik

No	Elemen	Variabel	Skor (skala 4)	Kriteria
1	Daya tarik wisata	Lanskap fisik/pemandangan	2.6	Potensial
		Atraksi/aktivitas wisata	2.9	Potensial
		Rata-rata	2.75	Elemen daya tarik wisata cukup mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
2	Aksesibilitas	Jaringan jalan	2.5	Sulit dicapai
		Moda transportasi umum	1	Sangat sulit dicapai
		Rata-rata	1.75	Elemen aksesibilitas sangat tidak mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
3	<i>Amenity</i>	Akomodasi	1	Sangat tidak terpenuhi
		Rumah makan	1.1	Sangat tidak terpenuhi
		Tempat parkir	1.5	Sangat tidak terpenuhi
		Tempat belanja	3.,5	Terpenuhi
		Papan penunjuk arah	3.5	Terpenuhi
		Rata-rata	2.1	Elemen <i>amenity</i> kurang mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
4	Promosi	Kemudahan mendapatkan informasi	3.1	Cukup mendukung
		Rata-rata	3.1	Elemen promosi cukup mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
5	Informasi	Pusat informasi wisata	1	Sangat tidak mendukung
		Rata-rata	1	Elemen informasi sangat tidak mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik
6	Kelembagaan	Organisasi pengelola	1.8	Kurang mendukung
		Keramahan	3	Cukup mendukung
		Rata-rata	2.4	Elemen kelembagaan kurang mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa daya tarik wisata dan promosi merupakan elemen yang cukup mendukung atau berpotensi untuk dikembangkan di Desa Kliwonan. Dari keenam elemen tersebut, elemen *amenity* (skor 2.1) dan kelembagaan (skor 2.4) merupakan elemen yang kurang potensial, yakni kurang

mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik. Selanjutnya, elemen aksesibilitas dan informasi (nilai skor 1) merupakan elemen yang sangat tidak mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik [Gambar 5].



Gambar 5. Temuan studi mengenai sistem kepariwisataan di Desa Kliwonan
 Sumber: Analisis pPenyusun, 2017.

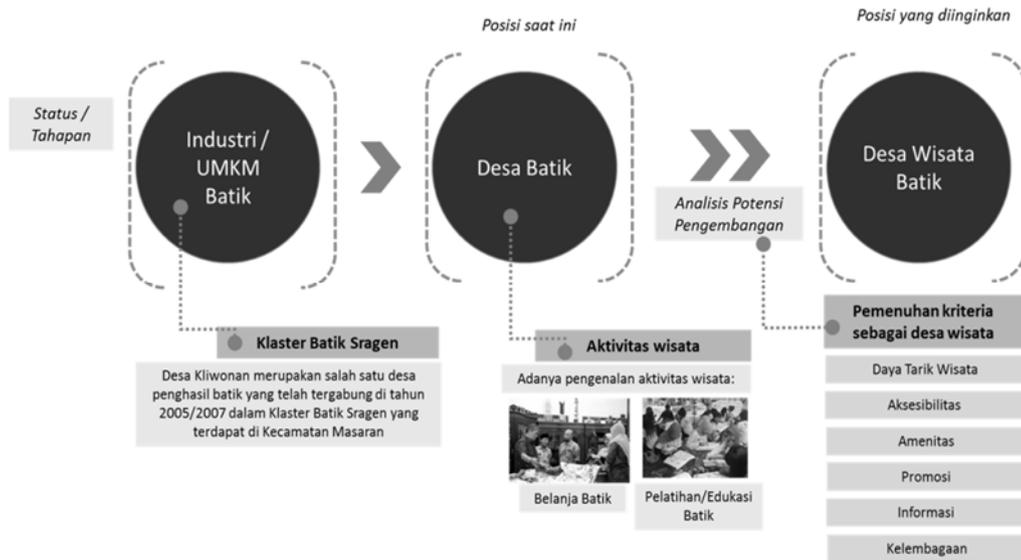
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Desa Kliwonan saat ini masih dalam masa peralihan dari desa yang memproduksi batik menuju desa wisata batik. Desa batik yang dimaksudkan disini adalah peran dari Desa Kliwonan sebagai desa penghasil/produsen batik yang telah memberikan layanan berupa wisata edukasi dan wisata belanja melalui *showroom* batik.

Showroom batik tersebut digunakan sebagai toko/tempat membeli batik, sekaligus sebagai *workshop*, serta untuk tempat pelatihan/edukasi membatik bagi wisatawan umum ataupun pelajar.

Aktivitas inilah yang menjadi embrio dalam pengembangan Desa Kliwonan dari desa batik menuju desa wisata batik [Gambar 6].



Gambar 6. Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik
 Sumber: Analisis penyusun, 2017.

Dengan demikian, dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hasil analisis dari masing-masing elemen pada aspek sediaan dan aspek permintaan bahwa aspek sediaan memiliki elemen daya tarik dan elemen promosi yang mendukung proses pengembangan Desa Kliwonan sebagai desa wisata batik. Untuk elemen lainnya, yakni elemen *amenity*, kelembagaan, informasi, dan aksesibilitas memerlukan perbaikan, peningkatan dan pengembangan sehingga kegiatan wisata di Desa Kliwonan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan aspek permintaan menunjukkan bahwa adanya peluang wisatawan Desa Kliwonan yang cukup luas, tidak hanya bagi wisatawan lokal (Kabupaten Sragen), namun untuk pengembangan selanjutnya sangat mungkin untuk mencapai pasar wisatawan regional (Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur). Peluang ini didukung oleh letak Desa Kliwonan yang berdekatan dengan Museum Purbakala Sangiran dan pintu keluar (*exit*) tol Solo hingga Kertosono.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi desa wisata batik, aspek sediaan wisata di Desa Kliwonan masih belum dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya beberapa elemen dalam aspek sediaan yang belum tersedia ataupun dalam kondisi yang masih buruk. Hal inilah yang

menjadi tantangan besar bagi seluruh *stakeholders*, utamanya bagi masyarakat lokal karena pengembangan wisata Desa Kliwonan merupakan bentuk wisata yang berbasis masyarakat.

Desa Kliwonan telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui embrio/modal pengembangan dari elemen daya tarik dan elemen promosi. Hal tersebut mampu menjadi modal awal dalam perkembangan pariwisata di Desa Kliwonan ke arah yang lebih baik dan pada akhirnya akan dapat memberikan nilai manfaat masyarakat lokal maupun bagi Kabupaten Sragen.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya:

1. Daya tarik wisata di Desa Kliwonan masih terfokus pada industri batik yang dikelola warganya. Untuk itu, perlu dilakukan pengembangan daya tarik wisata sehingga dapat menumbuhkan dan memperbesar minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kliwonan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, pengembangan daya tarik wisata di Desa Kliwonan yang dapat dikembangkan antar lain berupa: Festival Batik Kliwonan, kegiatan menanam padi dan

- membajak sawah secara tradisional, jelajah desa, *live in* Desa Kliwonan, wisata belanja batik, serta wisata edukasi membatik.
2. Berkaitan dengan aksesibilitas, diperlukan adanya bantuan fisik terkait perbaikan dan pemeliharaan terhadap jaringan jalan menuju Desa Kliwonan, serta pengembangan rute angkutan umum sehingga titik distribusi moda transportasi umum ke Desa Kliwonan menjadi lebih dekat.
 3. Berkaitan dengan *amenity* wisata, diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan *amenity* wisata di Desa Kliwonan untuk mendukung fungsi dari aktivitas wisata yang akan dikembangkan, di antaranya melalui pengadaan *homestay*, pembangunan rumah makan, pengadaan fasilitas parkir, yakni tempat parkir untuk kendaraan pribadi dan kendaraan umum wisatawan yang berkunjung di Desa Kliwonan, serta pengembangan petunjuk arah menuju Desa Kliwonan.
 4. Berkaitan dengan promosi wisata, diperlukan perluasan promosi melalui media cetak, media elektronik, dan media sosial sehingga dapat memperluas pasar wisata. Selain itu juga diperlukan pengembangan fasilitas jasa perjalanan wisata melalui kerjasama dengan biro perjalanan wisata.
 5. Berkaitan dengan pusat informasi, diperlukan pengadaan pusat informasi wisata yang berfungsi untuk melayani kebutuhan wisatawan.
 6. Berkaitan dengan kelembagaan terkait wisata di Desa Kliwonan yang masih belum terbentuk, diperlukan adanya pembentukan kelembagaan wisata sangat diperlukan sebagai wadah untuk melibatkan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Kelembagaan tersebut dapat berupa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), badan pengelola, koperasi wisata, ataupun memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang telah ada, seperti karang taruna dan kelompok pembatik.
 7. Berkaitan dengan kebijakan, Kabupaten Sragen masih belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA). Untuk itu, diharapkan pemerintah segera menyusun RIPPDA. Selain itu, pendampingan yang dilakukan pemerintah masih terbatas di sektor bisnis, dan belum mengarah pada pendekatan secara kepariwisataan. Sehingga, diperlukan pendampingan kepada masyarakat Desa Kliwonan melalui sosialisasi sadar wisata dan sapta pesona sehingga masyarakat semakin memahami potensi wisata yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sragen. (2016). *Data Klaster Batik Tahun 2017*. Sragen: Bappeda Kabupaten Sragen.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. (2015). *Kecamatan Masaran dalam Angka Tahun 2014*. Sragen: BPS Kabupaten Sragen.
- Damanik, J. (2006). Strategi Promosi Menghadapi Krisis Pariwisata dan Pergeseran Psikografi Wisatawan. *Jurnal Pariwisata*, 8 (1).
- Fajriasanti, R. (2010). *Pariwisata Sebagai Sistem: Model Sistem Pariwisata di Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah*. Tesis. Institut Teknologi Bandung.
- Giyanto. (2010). *Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, Jangkauan Pemasaran dan Krisis Ekonomi Terhadap Keberhasilan Batik di Kampung Batik Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Gunn, C. A. & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Maryono, *et. al.*, (2015). *Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen*. Laporan Penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Muallisin, I. (2007). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 2 (Desember), 5-15.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal Of Sustainable Tourism*, 16 (5), 511-529.
- Prasetya, A. A. (2008). *Perancangan Promosi Batik Tulis Kliwonan dan Pilang sebagai Desa Wisata Desain Komunikasi Visual*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12 (1), 33 – 36.
- Spillane, J. (1997). *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.